

# Studi Fenomenologi Konversi Keyakinan Seorang Pemuda Yahudi Ortodoks

Satria Adhitama

*Kebendaharaan Negara, Politeknik Keuangan Negara, Tangerang Selatan*

*e-mail: satria.bc@pknstan.ac.id*

## **Abstract**

*Changes in beliefs are often referred to religious conversions. This study aims to describe and understand the religious conversion experience of a young man to become an Orthodox Jew. This study uses a qualitative approach with a phenomenological research strategy. The data analysis method used the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The results of this study illustrate that the informant's belief in religious conversion is because he has Jewish blood and has been familiar with Judaism since childhood. The informant's parents gave him the freedom to choose what religion suits him. So that when the informant performs religious conversion, the informant does not experience significant obstacles. The obstacle is the requirements to become an Orthodox Jew which is quite complicated. Likewise, social relations are not too affected by religious conversion. Until now, the informant continues to internalize the teachings of his new religion.*

**Keywords:** *conversion, IPA, Jews, phenomenological, religion*

## **Abstrak**

Setiap orang dijamin haknya untuk memeluk dan menjalankan suatu agama atau kepercayaan. Perubahan keyakinan sering kali disebut juga dengan konversi agama. Konversi agama merupakan keputusan besar yang akan diambil seseorang yang akan meninggalkan agama lamanya yang digantikan dengan agama barunya. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menggambarkan dan memahami pengalaman konversi agama seorang pemuda menjadi seorang penganut Yahudi Ortodoks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian fenomenologi. Metode analisis data menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa keyakinan informan untuk melakukan konversi agama karena memiliki darah keturunan Yahudi dan sedari kecil sudah terbiasa dengan agama Yahudi. Orang tua informan memberi kebebasan untuk memilih agama apa yang sesuai dengannya. Sehingga ketika informan melakukan konversi agama, informan tidak mengalami hambatan yang signifikan. Hambatannya adalah persyaratan untuk menjadi Yahudi Ortodoks yang terbilang rumit. Begitu juga hubungan sosial yang tidak terlalu terpengaruh dengan adanya konversi agama. Hingga saat ini informan terus melakukan internalisasi ajaran-ajaran agama barunya.

**Kata kunci:** agama, fenomenologi, IPA, konversi, Yahudi

## **I. Pendahuluan**

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kebebasan rakyat Indonesia untuk memeluk agama atau kepercayaan yang diyakininya (Adhitama, 2018). Pada kenyataannya banyak orang memeluk agama atau kepercayaan berdasarkan agama atau kepercayaan orang tuanya (Hidayat, 2016), namun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa orang memeluk agama atau kepercayaan bukan karena faktor keturunan. Seiring dengan perjalanan hidup setiap individu, seseorang dimungkinkan untuk memilih sendiri keyakinannya. Menurut Hendropuspito dalam Awaru, 2017, seseorang dapat mengubah

agama atau kepercayaan yang dianutnya berdasarkan beberapa alasan yaitu (1) faktor mendapat atau memperoleh petunjuk dari Tuhan, (2) faktor tekanan batin yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial, (3) faktor pendidikan, dan (4) faktor berbagai macam pengaruh sosial lainnya. Perubahan atau perpindahan agama atau kepercayaan tersebut dikenal dengan konversi agama.

Perpindahan atau konversi agama merupakan suatu keputusan besar yang harus diambil seseorang ketika orang tersebut menemukan agama atau kepercayaan baru yang lebih cocok atau sesuai bagi dirinya. Menurut Nujuludin (2013) agama atau kepercayaan adalah salah satu faktor pembentuk kepribadian, sikap, dan perilaku khususnya bagi mereka yang meyakini sebuah agama atau kepercayaan. Dengan melakukan konversi agama, orang tersebut melakukan perubahan besar atas sendi-sendi kehidupannya. Walaupun semua agama dan kepercayaan mengajarkan kebaikan, namun setiap agama dan kepercayaan memiliki tata cara dan juga ritual masing-masing yang berbeda antara satu dan lainnya. Selain itu setiap agama dan kepercayaan juga memiliki berbagai macam simbol yang berbeda-beda (Wahab, 2011).

Semakin dewasa seorang manusia, semakin matang pemikiran orang tersebut, maka orang tersebut memiliki kemampuan untuk memilih sesuatu mana yang baik dan benar untuk dirinya termasuk dalam hal spiritual atau agama. Manusia dewasa memiliki peluang untuk memilih agama atau kepercayaan apa yang paling sesuai dengan dirinya, agama atau kepercayaan apa yang mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya, agama atau kepercayaan apa yang mampu menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya, termasuk agama atau kepercayaan apa yang mampu membawa ketenangan atau kebahagiaan bagi dirinya. Orang-orang yang melakukan konversi agama akan mengalami perubahan pola pemikiran, pola sikap perilaku, dan keyakinan atas agama atau kepercayaannya.

Menurut Paloutzian (2005) dalam Mohammad dan Syafiq (2014), konversi agama merupakan suatu proses transformasi spiritual di mana terjadi proses perubahan yang mendasar pada diri individu dalam menjalankan suatu ajaran agama. Agama memiliki makna dan pengertian yang berbeda dengan spiritualitas. Menurut Zinnbauer dan Pargament (2005) dalam Mohammad dan Syafiq (2014) menjelaskan bahwa konsep agama dan spiritualitas merupakan dua hal yang berbeda namun saling terkait satu dan lainnya. Agama diartikan sebagai kepercayaan dalam sistem keimanan, sedangkan spiritualitas berarti nilai, ide-ide, atau tujuan utama yang melandasi seseorang dalam beragama. Penelitian ini tidak hanya melihat proses konversi agama seseorang akan tetapi penelitian ini juga melihat makna spiritual yang muncul sehubungan dengan proses konversi agama tersebut.

Pada dasarnya agama berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Tindakan seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam agama atau kepercayaan yang dianutnya. Orang-orang yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama atau kepercayaan dan melakukan konversi tanpa adanya paksaan atau tekanan, orang tersebut dengan taat melaksanakan spiritualitas dari agama atau kepercayaannya (tidak hanya sekedar melakukan ritual keagamaan). Agama atau kepercayaan membentuk sistem nilai yang harus ditaati oleh para penganutnya atau penghayatnya. Sejak manusia dilahirkan, manusia dikenalkan dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh lingkungannya. Agama atau kepercayaan ini akan membentuk identitas seseorang sekaligus sistem nilai yang ada pada dirinya. Identitas tersebut terbentuk berdasarkan simbol-simbol, ritual-ritual, jargon-jargon yang dimiliki oleh agama atau kepercayaan. Sedangkan sistem nilai yang dibentuk oleh agama atau kepercayaan digunakan untuk memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan situasi dan pengalaman seorang individu (Rakhmat, 2007).

Berbeda dengan agama atau kepercayaan, menurut Muntohar (2010) dalam Mohammad dan Syafiq (2014) spiritualitas merupakan pondasi terbentuknya moral, harga diri, nilai-nilai, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna kehidupan bagi seorang individu dan menumbuhkan kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhannya. Spiritualitas menuntun seseorang dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas juga menuntun seseorang dalam mencari kebenaran sejati. Spiritualitas juga dapat menciptakan ketenangan batin, ketentraman, dan kebahagiaan seseorang. Berdasarkan hal-hal tersebut, banyak orang melakukan konversi agama dengan alasan bahwa spiritualitas dalam agama yang baru dapat menghubungkannya secara langsung dengan Sang Pencipta, dapat memberi arah dan makna kehidupan, dapat menemukan kebenaran sejati, dan dapat membawa ketenangan serta kebahagiaan. Orang yang melakukan konversi agama berarti orang tersebut melakukan perubahan besar dalam hidupnya. Banyak hal akan berubah, termasuk sikap, perilaku, dan kepribadiannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami pengalaman konversi agama seorang pemuda menjadi seorang penganut Yahudi Ortodoks serta pengalaman spiritual yang dialami oleh pemuda tersebut. Hingga saat ini sentimentasi terhadap agama Yahudi masih terjadi di Indonesia, ditambah lagi konflik Israel dan Palestina membakar kebencian orang-orang Indonesia kepada agama Yahudi. Kelompok Yahudi juga masih menjadi salah satu kelompok yang tidak disukai di Indonesia. Hal ini sesuai dengan salah satu hasil survei nasional yang dilakukan oleh Wahid Institute yang berjudul "Tren Toleransi Sosial-Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslimin Indonesia". Pada survei

tahun 2016 (Damarjati, 2018), terdapat sepuluh kelompok yang paling tidak disukai di Indonesia adalah LGBT (26,1%), komunis (16,7%), Yahudi (10,6%), Kristen (2,2%), Syiah (1,3%), China (0,4%), Wahhabi (0,5%), Katolik (0,4%), Buddha (0,4%), dan Konghucu (0,1%). Sedangkan pada tahun 2017, walaupun mengalami tren penurunan, kelompok Yahudi termasuk urutan teratas kelompok yang tidak disukai di Indonesia. Terdapat sepuluh kelompok yang paling tidak disukai berdasarkan survei tahun 2017 (Damarjati, 2018) adalah komunis (21,9%), LGBT (17,8%), Yahudi (7,1%), Kristen (3,0%), Ateis (2,5%), Syiah (1,2%), China (0,7%), Wahhabi (0,6%), Katolik (0,5%), dan Buddha (0,5%).

Kelompok Yahudi di Indonesia adalah kelompok minoritas yang sering kali dikaitkan dengan Negara Israel. Dengan jumlah yang relatif kecil di Indonesia, kelompok ini sering kali menyembunyikan identitasnya demi keamanan mengingat kebencian terhadap kelompok Yahudi relatif tinggi di Indonesia. Tindakan radikalisme dan intoleransi sering kali terjadi kepada kelompok-kelompok minoritas di Indonesia termasuk Yahudi, salah satunya adalah penutupan dan pembongkaran sinagoga Beit Hashem di Surabaya pada tahun 2013. Kelompok Yahudi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang Indonesia memiliki keturunan atau berdarah Yahudi dan memeluk agama Yahudi. Kelompok ini memiliki anggota atau jemaat yang sangat sedikit di Indonesia. Namun di sisi lain banyak warga Indonesia memiliki darah keturunan Yahudi dan memeluk agama non-Yahudi seperti Islam atau Kristen.

Berdasarkan wawancara dengan seorang wartawan senior Monique Rijkers dan seorang jemaat sinagoga Shaar Hashamayim bernama Ezra Abraham bahwa komunitas agama Yahudi di Indonesia terdiri dari dua kelompok yaitu The United Indonesian Jewish Community (UIJC) dan The Indonesia Jewish Community (IJC). Jemaat UIJC berada di wilayah Bekasi, Jakarta, dan Lampung. UIJC dipimpin oleh seorang Rabbi yang bernama Rabbi Benjamin Verbrugge yang bertempat tinggal di Bandar Lampung. UIJC adalah kelompok Yahudi di bawah WUPJ (World Union for Progressive Judaism), yang di mana UIJC merupakan kelompok Yahudi Reform dan Liberal. Sedangkan jemaat IJC berada di wilayah Jakarta, Cirebon, dan Manado. IJC dipimpin oleh Rabbi Yakoov Baruch dan IJC adalah satu-satunya komunitas Yahudi yang memiliki sinagoga di Indonesia yaitu sinagoga Shaar Hashamayim di Tondano, Sulawesi Utara. IJC adalah kelompok Yahudi Ortodoks di bawah Beth Din S&P (Spanish and Portuguese) Sephardic.

Berkat eksistensi dua komunitas Yahudi tersebut, banyak warga Indonesia keturunan Yahudi atau orang-orang yang tertarik dengan Yudaisme dibantu dan dituntun dalam proses konversi atau kepindahan dari agama lama mereka ke Yahudi walaupun kebanyakan secara

administrasi, para pemeluk agama Yahudi masih berstatus sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia (Islam dan Kristen). Setelah melakukan konversi agama, banyak di antara mereka yang tidak mengungkapkan diri dengan identitas barunya sebagai pengikut Yudaisme. Sebenarnya, konversi menjadi seorang pemeluk Yudaisme merupakan keputusan besar yang bisa saja mengancam keamanan dan juga status sosial mereka karena terdapat kecenderungan diskriminasi dari masyarakat ketika mengetahui konversi tersebut. Stigma masyarakat terhadap Yahudi masih sangat buruk, Yahudi selalu diidentikkan dengan Israel dan zionisme (Ardia, 2021). Padahal Yahudi, Israel, dan zionisme adalah tiga hal yang berbeda.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, peneliti tertarik untuk memahami latar belakang, proses, dan hambatan yang dialami oleh seseorang yang melakukan konversi ke agama Yahudi dalam berhubungan sosial dan psikologis.

## **II. Metode Penelitian**

### **2.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis atau interpretatif di mana paradigma ini menggambarkan cara pandang peneliti untuk menggambarkan kerangka sosial yang terbentuk dalam pola pikir seseorang maupun kelompok sebagai partisipan atau informan berdasarkan akal sehat tentang bagaimana partisipan atau informan memberi makna pada suatu peristiwa atau kejadian dalam hidupnya (Poerwandari, 2007).

### **2.2 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai partisipan atau informan dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menyajikan gambaran atau penjelasan setelah mungkin mengenai suatu fenomena/gejala berdasarkan data yang diperoleh.

### **2.3 Sifat Penelitian**

Studi ini juga berupaya untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi seseorang dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa.

## 2.4 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang mencoba untuk memaknai pengalaman dari partisipan atau informan. Fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan atau fenomena (Adian, 2018). Secara harfiah, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *pahainomenon* yang artinya adalah gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri (Helaluddin, 2018). Fenomenologi adalah pendekatan yang ditemukan oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia menurut Tuffour (2017) dalam Helaluddin (2018). Menurut Mujib (2015) dalam Helaluddin (2018), terdapat beberapa karakteristik dalam sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi khususnya dalam bidang agama. Pertama, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas. Dalam situasi ini, peneliti menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk merekonstruksi pengalaman orang tersebut. Artinya, dalam kondisi ini peneliti harus terbebas dari nilai yang dimiliki atau menanggalkan dirinya sendiri (*epoche*) dan berupaya membangun dari pengalaman orang lain. Kedua, dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa, dan lain-lain.

## 2.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat berupa observasi dan wawancara secara mendalam. Wawancara secara mendalam digunakan untuk memperoleh secara rinci atau mengungkapkan sebuah fenomena atau gejala yang sedang diteliti. Wawancara jenis ini pula bertujuan untuk mendapatkan atau menemukan hal-hal yang belum terlihat.

## 2.6 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari in-depth interview ini dianalisis dengan menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Menurut Smith dikutip Bayir dan Limas (2016) dalam Haleluddin (2018) terdapat beberapa tahapan dalam IPA, yaitu: (1) *reading and re-reading*, (2) *initial noting*, (3) *developing emergent themes*, (4) *searching for connections across emergent themes*, (5) *moving the next cases*, dan (6) *looking for patterns across cases*.

Menurut Helaluddin (2018) analisis IPA adalah metode atau cara untuk memahami fenomena berdasarkan sudut pandang informan dan agar dapat berada di posisi informan.

Analisis ini juga berusaha untuk memahami suatu fenomena. Terdapat dua makna dalam konteks memahami dimaksud, yaitu memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam arti memaknai. Analisis IPA berusaha untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan atau informan dan dari sisi peneliti juga sehingga terjadilah pemahaman pada posisi yang sentral. IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana informan atau partisipan memaknai dunia pribadi dan sosialnya. Fokus utama studi fenomenologi ini adalah memaknai berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh informan atau partisipan.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Proses analisis data dalam metode IPA, peneliti merupakan instrumen penelitian yang aktif untuk memahami dunia informan melalui proses interpretasi. Menurut Rahmawati dan Desiningrum (2018), metode IPA melibatkan dua proses interpretasi (double hermeneutic). Proses interpretasi pertama dilakukan oleh informan untuk memahami pengalaman dan peristiwa yang dialami. Interpretasi kedua dilakukan oleh peneliti untuk memahami bagaimana subjek memahami pengalamannya. Pola pemahaman yang dikembangkan informan merupakan pengaruh dari kehidupan sosial dan personalnya, di mana keduanya diakui dalam IPA sebagai interaksi simbolik yang terjadi pada diri seseorang yang akan turut serta memberikan sumbangan pada interpretasi yang dilakukan peneliti menurut Smith dan Osborn (2007) dalam Rahmawati dan Desiningrum (2018). Terdapat beberapa tahapan dalam proses interpretasi sesuai dengan prosedur metode analisis IPA. Proses kategorisasi dan labeling digunakan untuk memunculkan tema utama (superordinate themes). Setelah muncul beberapa tema utama, selanjutnya peneliti lanjut ke tahap penemuan sub-subtema. Subtema adalah kumpulan dari tema-tema yang tergabung dalam satu konteks.

## **2.7 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang pemuda yang melakukan konversi ke agama Yahudi. Pemuda tersebut bernama Raditya Indira Padma dengan nama Yahudi adalah Ezra Abraham. Pemuda tersebut bertempat tinggal di Kota Cirebon dan merupakan jemaat dari Indonesia Jewish Community di bawah pimpinan Rabbi Yakoov Baruch yang berpusat di Kota Tondano, Sulawesi Utara. Pemuda tersebut melakukan konversi pada awal tahun 2021.

### III. Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki empat tema utama (*superordinate themes*). Tema utama yang pertama adalah partisipan atau informan berproses menuju konversi agama. Tema utama ini terdiri dari empat subtema yaitu kekuatan atau keyakinan awal, pengaruh lingkungan atau budaya, pencarian spiritual, dan pengalaman spiritual. Tema utama yang kedua adalah pada saat informan melakukan konversi agama. Tema utama ini memiliki beberapa subtema yaitu bagaimana informan mengambil keputusan untuk konversi agama, hambatan melakukan sumpah atau janji, dan pengungkapan agama baru. Tema utama ketiga adalah bagaimana kondisi partisipan atau informan setelah menjadi seorang penganut Yahudi. Tema ini terdiri dari beberapa subtema yaitu respon lingkungan setelah partisipan atau informan melakukan konversi agama, hubungan sosial setelah partisipan atau informan melakukan konversi agama, dan pengalaman spiritual baru. Tema utama yang terakhir adalah perubahan diri, yang terdiri dari sub tema bagaimana partisipan atau informan menginternalisasi agama barunya.

**Tabel I.** Tabel Tema Utama dan Subtema

No.	Tema Utama	Subtema
1.	Proses menuju konversi agama	a. Kekuatan atau keyakinan awal b. Pengaruh lingkungan atau budaya c. Pencarian spiritual d. Pengalaman spiritual
2.	Informan melakukan konversi agama	a. Bagaimana informan mengambil keputusan untuk konversi agama b. Hambatan melakukan sumpah atau janji c. Pengungkapan agama baru.
3.	Kondisi setelah informan menjadi seorang penganut Yahudi	a. Respon lingkungan setelah informan melakukan konversi agama b. Hubungan sosial setelah informan melakukan konversi agama, c. Pengalaman spiritual baru.
4.	Perubahan diri informan	Internalisasi agama baru

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, berikut adalah analisis data berdasarkan tema utama dan subtema yang diperoleh.

#### 1. Proses menuju konversi agama

Tahapan ini adalah ketika partisipan atau informan merasa melakukan konversi agama, apa saja yang dilakukan oleh partisipan atau informan untuk mempersiapkan diri dalam rangka konversi agama.

##### a. Subtema Kekuatan atau keyakinan awal

Pada dasarnya informan sudah mengetahui bahwa informan memiliki keturunan Yahudi yaitu nenek informan adalah Yahudi Belanda. Nenek informan bernama

Miryam Fried dan ayah informan bernama Friedrich Lodewijk Patty. Selain itu sejak kecil informan sudah dekat dengan komunitas Yahudi dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat spiritual.

*“ ... Nenek saya orang Yahudi Belanda, kakek saya orang Maluku Ambon, Patty marganya, sedangkan ibu saya Jawa ada keturunan dari Hadrahmaut. Saya lahir sebagai Muslim, umumnya orang Indonesia, Jawa Muslim. Dari kecil saya cukup akrab dengan Yahudi karena sekitar umur 3 sampe 5 tahun, saya sering main ke rumah orang Yahudi Irak di Jakarta, dia adalah oom dari salah satu tokoh di Indonesia.”*

Selain itu, sedari kecil informan memang sudah memiliki keterkaitan akan hal-hal spiritual. Hal tersebut yang menjadi kekuatan atau keyakinan awal informan melakukan konversi agama.

*“... Uniknya bahwa saya dari SMP itu memang memiliki ketertarikan spiritual dan juga didukung orang tua saya ... jadi ya memang dr awal di SMA pernah saya di satu kesempatan saya setiap hari minggu pagi ke gereja, sorenya ke wihara, jumatnya saya solat jumat dalam seminggu.. ya dari dulu masalah agama cukup rame lah saya banyak belajar termasuk Hindusime, Buddhisme....”*

b. Subtema Pengaruh Lingkungan atau Budaya

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang berani atau tidak melakukan konversi agama adalah pengaruh dari lingkungan atau budaya. Berdasarkan hasil wawancara informan memiliki keyakinan kuat untuk konversi agama karena lingkungan informan khususnya orang tua informan yang moderat yang membebaskan anaknya memilih agama yang sesuai dengan diri anaknya.

*“... Orang tua saya Muslim tapi sangat moderat dia membebaskan terutama Ibu saya. ibu saya adalah Muslim dari lahir apalagi dia punya kakek dari Arab tapi cukup moderat dia bilang bahwa agama satu hal yang private tidak bisa diintervensi oleh siapapun bahkan orang tua juga ga bisa. Jadi ibu saya membiarkan saya untuk mencari agama yang baik buat saya....”*

c. Subtema Pencarian Spiritual

Sebelum memutuskan untuk konversi ke agama Yahudi, informan melakukan pencarian spiritual dengan mempelajari banyak agama seperti Kristen, Hindu, dan Buddha.

“ ... Saya di satu kesempatan saya setiap hari minggu pagi ke gereja sorenya ke wihara, jumatnya saya solat jumat dalam seminggu.. ya dari dulu masalah agama cukup rame lah saya banyak belajar termasuk Hindusime, Buddhisme....”

d. Subtema Pengalaman Spiritual

Hal yang paling menguatkan informan untuk konversi ke agama Yahudi adalah pengalaman spiritualnya yang bertemu dengan Rabbi Yakoov Baruch walaupun hanya melalui media sosial Facebook. Rabbi Yakoov Baruch adalah pemimpin komunitas umat Yahudi Ortodoks di Tondano, Sulawesi Utara. Berdasarkan hal tersebut, informan semakin kuat untuk melakukan konversi ke agama Yahudi dan semakin serius belajar tentang Yudaisme.

“Barulah setelah saya ketemu Rabbi Yakoov melalui fb saya bilang saya cerita saya punya bapak yahudi, dia tanya siapa nama Bapak saya, nama bapak saya kan Frederik temennya David Mushri terus ngobrol .. nah David Mussry dulu ini pemimpin IJC, oom David ini temen papa saya waktu kecil saya diurus sama dia. Akhirnya saya ketemu dengan Rabbi Yakoov dan Opa David Mussry. Dari situ saya banyak belajar banyak baca tentang Yudaism cuma waktu itu belum ada kesempatan untuk konversi ....”

2. Informan Melakukan Konversi Agama

Tahapan ini adalah tahapan puncak ketika seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama. Sehebat apapun niat atau tekad seseorang untuk melakukan konversi agama, tapi apabila belum dilakukan janji atau sumpah maka orang tersebut belum diakui sebagai penganut atau pemeluk agama tersebut.

a. Bagaimana Informan Mengambil Keputusan Untuk Konversi Agama

Pada dasarnya informan sudah memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan konversi agama ke agama Yahudi namun informan belum menemukan kesempatan yang sesuai mengingat terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh informan ketika ingin menjadi pemeluk agama Yahudi. Pada awal tahun 2021, informan melakukan konversi ke agama Yahudi Ortodoks melalui aplikasi zoom meeting dengan diwawancarai oleh tiga Rabbi yaitu Rabbi Maikel Habib, Rabbi Moshe Otero, dan Rabbi Sijmon Den Hollander, serta didampingi oleh Rabbi Yakoov Baruch.

“... Saya udah lama niat untuk konversi tapi baru ada kesempatan untuk konversi nya ya awal tahun ini... Kebetulan pada waktu itu ada Rabbi Ortodox dapat smichah atau

*pentasbihan dari Chief Rabbi di Israel jadi memang Rabbi besar Sephardi dia mau bantu orang-orang Yahudi di Indonesia untuk konversi, mau bantu sinagoga, akhirnya dia tunjuk beberapa Rabbi karena kan beth din itu harus dipimpin 3 orang yang jadi hakim. Akhirnya beliau pilih 3 rabbi yg saya sebutin di awal... awal tahun lalu masih kovid jadi saya konversi via zoom saya ngobrol sama tiga Rabbi tetep proses konversi didampingi Rabbi Yakoov karena kan memang harus ada orang yang yahudi di tempat.”*

b. Hambatan Melakukan Sumpah Atau Janji

Pada dasarnya proses konversi agama yang dilakukan oleh informan bisa dikatakan lancar tanpa hambatan yang signifikan baik secara internal maupun eksternal. Namun terdapat hambatan untuk melakukan konversi ke agama Yahudi Ortodoks, terkait dengan persyaratan yang harus dipenuhi oleh informan. Untuk menjadi seorang Yahudi Ortodoks, maka proses konversi harus dilakukan di *beth din*<sup>1</sup> sedangkan *beth din* untuk Yahudi Ortodoks di Asia Tenggara berada di Sidney Australia. Calon jemaat Yahudi Ortodoks harus tinggal dan menetap di kota *beth din* minimal selama 1 tahun. Proses yang sulit ini membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Hal ini merupakan hambatan terberat bagi informan untuk melakukan konversi ke Yahudi Ortodoks. Namun pandemi covid-19 menjadi alasan untuk pelaksanaan konversi ke agama Yahudi Ortodoks secara virtual melalui aplikasi zoom.

*“...Saya udah lama niat untuk konversi tapi baru ada kesempatan untuk konversinya ya awal tahun ini.. hambatannya agak rumit untuk Ortodoks, untuk konversi ke Ortodox itu harus menghadap ke beith din, untuk di Indonesia kl mau konvert harus tinggal di Australia, karena beth din di Asia Tenggara adanya di Australia. Orang Yahudi yang mau konvert dari Singapur, Hongkong, termasuk Indonesia harus ke Australia. Jadi masalah waktu, masalah biaya juga, kalau konversi kita ke Australia ga bisa sehari dua hari bisa setahun, bahkan saya liat ada yg sampe 11 tahun. Kl saya ga ke australia, saya di Indonesia karena hrs ke australia dan ga memungkinkan tinggal disana jadi saya nunggu waktu ada rabbi ortodoks yang mau bantu konversi di Indonesia....”*

<sup>1</sup> *Beth din* (Britannica.com) adalah pengadilan Yahudi yang diberi wewenang untuk mengadili kasus-kasus yang melibatkan hukum pidana, perdata, atau agama. Sejarah lembaga-lembaga tersebut sesuai dengan 12 suku Israel yang mengangkat hakim dan mendirikan pengadilan. *Beth din* untuk wilayah Austria, Selandia Baru, serta Asia Timur dan Tenggara berada di Sidney Australia.

c. Pengungkapan Agama Baru.

Ketika seseorang sudah melakukan konversi agama, secara psikologis orang tersebut ingin mengungkapkan identitas barunya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Informan merasa tidak canggung untuk mengungkapkan identitas baru kepada keluarga dan teman-temannya dengan mengungkapkan apa alasannya melakukan konversi ke agama Yahudi.

*“... Saya alasan konversi bukan karena agama lama saya jelek kalau saya cuma secara batin memang lebih nyaman aja dengan tidak menyalahkan agama lama saya, saya masih sering ngobrol tentang Islam dengan teman-teman saya, guru-guru agama, saya bilang Islam agama yang bener ga ada yang salah cuma kenapa saya pindah saya cuma pengen kembali ke leluhur saya aja.”*

*“... Ibu saya juga udah tau dan kasih kebebasan kalo saya lagi belajar agama Yahudi dan begitu konversi ibu saya juga tau....”*

3. Kondisi setelah informan menjadi seorang penganut Yahudi Ortodoks

Agama adalah urusan pribadi seseorang yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun. Namun kondisi di lapangan sering kali tidak sesuai dengan pernyataan tersebut. Di Indonesia dengan masyarakat yang cenderung memiliki budaya kolektif, urusan pribadi sering kali menjadi konsumsi publik termasuk urusan agama apalagi terkait dengan konversi dari agama mayoritas ke agama minoritas khususnya Yahudi. Urusan konversi agama tidak semata-mata urusan antara manusia dengan Sang Pencipta, namun hal ini menjadi urusan publik. Walaupun tidak secara terang-terangan, terdapat penolakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan sarkasme dan sinisme.

a. Respon Lingkungan Setelah Informan Melakukan Konversi Agama

Setelah melakukan konversi, informan tidak mendapat tekanan dari lingkungan termasuk keluarga karena keluarga informan mendukung secara total untuk kebaikan informan.

*“Dan memang dapat support dan dapat dukungan dari orang tua, kalo misal itu baik buat kamu ya lakuin, selama tidak merugikan orang lain, beragama apapun bahkan tidak beragama pun ya silahkan2 aja.. cuma emang mereka selalu support, buat saya pribadi dari keluarga tidak ada tekanan sama sekali.”*

b. Hubungan Sosial Setelah Informan Melakukan Konversi Agama

Begitu juga dengan hubungan sosial informan, setelah informan melakukan konversi agama, hubungan sosial tidak ada yang berubah karena ternyata sebelum menjadi

penganut Yahudi, informan sudah terbuka menyatakan identitasnya sebagai keturunan Yahudi dan menggunakan atribut Yahudi seperti *kippah*<sup>2</sup> di kampus. Sehingga begitu informan melakukan konversi agama, hubungan sosial pun tidak mengalami perubahan apalagi informan adalah orang yang giat di komunitas *interfaith*.

*“Kalo itu dulu waktu kuliah saya ke kampus pakek kippah, dulu ya menonjolkan identitas selalu bilang saya Yahudi bahkan dulu jenggot ga dicukur pakek kippah segala macemnya, untuk temen dekat, temen kampus, lingkungan kampus yang setidaknya bisa saya pelajari saya cukup terbuka apalagi lebih punya percaya diri karena saya juga aktif di komunitas interfaith jadi saya merasa melihat banyak dukungan temen-temen di luar sana jadi saya semakin percaya diri.”*

Hubungan sosial informan juga tergolong tidak bermasalah setelah melakukan konversi agama, karena informan tinggal di kota kecil yaitu Cirebon yang didiami oleh multietnis seperti Arab, Tionghoa, Jawa, dan Sunda berbaur menjadi satu.

*“... Tetangga juga biasa aja mungkin karena di Cirebon kan kota kecil dan juga dari dulu kita terbiasa berbaur, orang Arab dan Tionghoa banyak, Sunda Jawa juga nyatu bahkan kawin campur, di Cirebon udah biasa.”*

### c. Pengalaman Spiritual Baru

Setelah seseorang melakukan konversi, biasanya terjadi peristiwa atau kejadian yang menguatkan iman yang dikenal dengan pengalaman spiritual. Tidak banyak pengalaman spiritual yang dialami oleh informan setelah melakukan konversi agama, namun orang-orang di sekitar informan jadi mengetahui bahwa kebencian sebagian besar orang Indonesia terhadap Yahudi tidak beralasan, bahwa penganut Yahudi adalah manusia biasa pada umumnya.

*“Kalau saya sih nggak, cuma temen-temen saya sampe ga jadi solat Jumat gara-gara dengerin ceramah kata temen saya ceramahnya tentang Yahudi omongannya ga enak bgt, gw cabut lah, gw berdiri, lgsg pulang cari masjid lain. Karena dia tau yahudi kayak gimana karena dia temen saya... ahamdulillah saya juga ga ada penolakan, belum pernah menerima penolakan antisemitis di dunia nyata, kl di media sosial ya ada aja sering-sering baca, di dunia nyata sejauh ini biasa aja..”*

---

<sup>2</sup> *Kippah* adalah penutup kepala yang secara tradisional digunakan oleh pria dan anak laki-laki Yahudi sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan.

#### 4. Perubahan diri informan dengan Internalisasi Agama Baru

Ketika seseorang melakukan konversi agama, maka terjadi perubahan dalam hidupnya baik perubahan sikap perilaku, pola pikir, kepribadian, dan sebagainya karena agama merupakan pedoman hidup seseorang. Konversi agama harus diikuti dengan internalisasi agama baru tersebut, karena orang tersebut konversi agama bukan karena paksaan. Internalisasi adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai, etika, keyakinan, sikap, dan moral yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut bukan paksaan dari luar melainkan tumbuh dari dalam diri sendiri yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Dalam melakukan internalisasi agama baru, informan melakukan pembelajaran tentang Yudaisme bahkan mengikuti kuliah secara virtual di Sephardi Habura. Informan juga melakukan ibadah-ibadah Yahudi seorang diri, dan melakukan penyesuaian terhadap makanan karena Yahudi Ortodoks sangat ketat terkait dengan *k<sup>3</sup>osher*.

*“Sampai hari ini saya masih belajar tentang Yudaisme, saya juga kuliah agama di Sephardi secara virtual kebetulan sama-sama Sephardi saya juga kenal dengan Rabbinya di London saya belajar micrah seperti Tanakh, belajar ajaran sephardi, teks-teks dan filsafat sephardi di Sephardi Habura.”*

*“Kegiatan ibadahnya sendiri di rumah, karena dari dulu udah ngelakuin Sabbath, saya bilang Sabbath ke ibu saya Mah saya Sabbath jadi kalau tidak terlalu penting saya jangan disuruh-suruh dulu jangan disuruh pergi dulu jangan disuruh naik kendaraan, mamah bisa ngerti, jangan disuruh bantu-bantu dulu pas lagi Sabbath.. dari Jumat malam sampe sabtu malam... bagi orang Yahudi ada aturan Sabbath yaitu *limites avoth melachot* yaitu 39 kegiatan yang ga boleh dilakukan di Sabbath misalnya menulis, mengikat, menabur benih, menyiram tanaman, dan turunan-turunannya.”*

*“Saya ga makan daging merah lagi, sapi kambing saya ga makan, ikan masih saya makan, untuk ayam sebenarnya ga boleh kl yang motong bukan Rabbi Yahudi saya juga sudah mengurangi ayam, jadi ya cuma ikan. Makanan dikatakan layak dimakan oleh orang Yahudi atau kosher itu bukan hanya bahannya aja tapi juga proses pembuatannya juga yang dimasak oleh orang Yahudi nah kl dimasak oleh orang non-Yahudi, emang ada beberapa makanan yang diperbolehkan tapi pada umumnya ga boleh. Misalnya saya potong ayam, ayamnya kan kosher, tapi kalo yang masak ibu saya jadi ga kosher karena prosesnya dari awal sampai akhir harus orang Yahudi atau ada keterlibatan saya dalam*

---

<sup>3</sup> *Kosher* adalah layak atau tidaknya suatu makanan atau minuman untuk orang Yahudi.

*memasak itu, misal ibu saya masak saya yang nyalain kompornya nah itu baru kosher. Kalo ikan kosher ga harus dipotong, nah saya bantu masak juga.”*

Satu hal yang masih belum bisa dilaksanakan oleh informan dalam menjalankan ajaran agama barunya di mana orang Yahudi harus hidup secara berkelompok bersama-sama orang Yahudi lainnya, maka menjadi sebuah pergumulan bagi informan ketika harus berpindah ke Tondano Sulawesi Utara di mana di sana terdapat komunitas Yahudi dengan persyaratan yang sudah terpenuhi.

*“Nah itu yang masih kepikiran tentang kepindahan ke Manado, karena dari dulu saya jarang lepas dari keluarga, saya ga pernah merantau, ini jd pengalaman pertama saya merantau... bimbang harus ninggalin keluarga, itu yg masih kepikiran...”*

#### **IV. Pembahasan/Interpretasi**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), diperoleh hasil tentang pengalaman konversi agama, proses perubahan psikologis yang dialami, dan hubungan sosial informan dengan lingkungannya, serta perubahan diri informan.

Smith dalam Hajaroh (2010) menjelaskan tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: *Reading and Re-reading; Initial Noting; Developing Emergent themes; Searching for connections across emergent themes; Moving the Next Cases; and Looking for Patterns Across Cases.*

Tahap pertama dalam metode IPA adalah *Reading and re-Reading*. Tahap ini dilakukan ketika peneliti menyusun transkrip wawancara dari rekaman audio ke dalam tulisan. Dengan membaca dan membaca kembali peneliti mencoba untuk memahami data yang diperoleh berdasarkan transkrip yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, transkrip wawancara tentang proses konversi agama ditulis kembali sesuai dengan rekaman audio, setelah itu dibaca berulang-ulang untuk mendapatkan tema. Tahap berikutnya adalah *Initial Noting* yang merupakan tahap menguji konten dari kata, kalimat, serta bahasa yang disampaikan oleh subjek penelitian pada saat wawancara. Analisis ini dibuat bertujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar secara menyeluruh dan rinci mengenai data. Tahapan ini dilakukan oleh peneliti yang diawali dengan membaca transkrip kemudian menemukan teks-teks yang bermakna, penting, atau menarik.

Tahap berikutnya adalah *Developing Emergent Themes*. Tahap ini mengembangkan kemungkinan tema yang akan muncul. Tahap ini mengelompokkan tema-tema yang muncul dalam proses konversi agama. Setelah itu peneliti memasuki tahap berikutnya yaitu

*Searching for Connection a Cross Emergent Themes*. Tahap ini mencoba mencari hubungan antartema yang muncul dilakukan setelah ditentukan seperangkat sub kategori tema pada transkrip dan kemudian telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antartema ini dikembangkan dalam bentuk tabel atau *mapping*/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Pada penelitian ini dihasilkan 4 tema yaitu proses menuju konversi agama, pelaksanaan konversi agama, kondisi setelah informan menjadi seorang penganut Yahudi Ortodoks, dan perubahan diri informan.

Tahap berikutnya adalah *Moving the Next Cases* di mana tahap ini penyelesaian analisis kasus per informan. Selanjutnya adalah *Looking for Patterns a Cross Cases* di mana tahap ini adalah tahap akhir yang mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Tahap ini menjawab bagaimana hubungan yang terjadi antarkasus, dan bagaimana tema-tema yang sudah ditentukan pada kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan kategorisasi dan labeling pada tema-tema.

Penelitian yang dilakukan oleh Pihasiwati (2007) dalam Mohammad dan Syafiq (2014), menghasilkan bahwa orang-orang yang mengalami kebingungan atau keraguan dan memutuskan melakukan konversi agama, justru merupakan umat yang taat pada ajaran agama terdahulu. Ketika agama yang diyakini diragukan kebenarannya, maka akan muncul usaha untuk menemukan makna hidup dalam ajaran agama yang lain. Namun terjadi perbedaan dalam penelitian ini, di mana informan dalam penelitian ini memeluk agama Yahudi Ortodoks bukan karena meragukan atau merasa kecewa dengan agama yang dianut sebelumnya melainkan karena keinginan atau panggilan untuk mengikuti agama leluhur. Informan merasa cocok dengan agama Yudaisme. Mengingat agama Yahudi adalah agama eksklusif dan bukan agama syiar, tidak ada yang bisa memeluk agama Yahudi selain keturunannya. Ajaran ini selalu dipegang oleh umat Yahudi terutama Yahudi Ortodoks.

Walaupun agama Yahudi adalah agama dengan jumlah pemeluk yang sangat kecil dan memiliki stigma tidak baik di Indonesia, informan memiliki niat yang kuat dan teguh untuk melakukan konversi ke agama Yudaisme. Pencarian spriritual yang dilakukan oleh informan, bukan karena mempertanyakan kebenaran agama sebelumnya, melainkan karena terpanggil untuk melanjutkan agama dan tradisi Yudaisme yang dijalankan oleh leluhur informan.

Proses psikologis yang dialami seorang individu sebelum melakukan konversi agama, menurut Ramayulis (2004) dalam Mohammad dan Syafiq (2014) adalah masa tenang. Saat ini di mana individu belum menemukan masalah agama yang dapat mempengaruhi sikapnya. Berbeda dengan informan dalam penelitian ini di mana justru sebelum melakukan konversi

agama, secara batin informan tidak menemukan ketenangan, bukan karena agama lamanya tidak baik melainkan informan sangat tertarik dengan spiritual sehingga informan sering kali mencoba untuk melibatkan diri atau mempelajari agama-agama lain. Begitu menemukan Yahudi dan langsung berkomunikasi dengan Rabbi Yakoov Baruch, informan merasa tenang dan semakin mendalami Yudaisme dan menunggu waktu untuk melakukan konversi agama.

Menurut Rogers dalam Mohammad dan Syafiq (2014) mengatakan bahwa setiap orang memiliki konsep diri yaitu pandangan mengenai dirinya saat ini dan diri idealnya, yaitu apa yang seharusnya dirasakan. Konsep diri juga berisikan konsep bagaimana seorang manusia melihat diri sendiri sebagai pribadi dan juga bagaimana seorang manusia menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Menurut informan, pandangan ideal mengenai dirinya ketika informan sudah menjadi pengikut Yahudi yang taat. Hal ini terbukti walaupun persyaratan untuk menjadi Yahudi Ortodoks terbilang sulit, informan tetap sabar menunggu dan mengikuti semua prosesnya dan terus-menerus belajar mengenai Yudaisme.

Ramayulis (2004) dalam Mohammad dan Syafiq (2014) mengatakan bahwa keadaan psikologis yang dialami informan masuk pada tahap ketidaktenangan, di mana informan mengalami masalah agama yang mempengaruhi batinnya. Pada masa ini akan terjadi proses pemilihan, partisipan akan memilih menyalahkan keyakinannya yang dulu atau menerima keyakinan baru untuk mengatasi konflik batinnya. Hal ini tidak dialami dalam diri informan karena informan tidak mengalami masalah agama dan juga informan tidak menyalahkan agama lamanya.

Proses pencarian spiritual yang dilakukan oleh informan, pada dasarnya juga dilandasi oleh perasaan hampa dan kekurangan yang khas dalam diri informan. Menurut Rakhmat (2007) dalam Mohammad dan Syafiq (2014) bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan seseorang melakukan konversi agama adalah adanya perasaan hampa atau kosong. Perasaan hampa atau kosong ini terjadi karena informan merasa tidak memiliki sesuatu yang dapat dijadikan pedoman hidup. Kedua orang tua informan adalah orang tua yang moderat dan membebaskan anaknya untuk memilih agama, sehingga informan tidak memiliki pegangan kuat pada satu agama. Proses pencarian spiritual yang dilakukan informan memakan waktu beberapa tahun hingga akhirnya informan menemukan Yudaisme atau Yahudi sebagai jawaban atas pencariannya selama ini. Menurut Pargament dan Honey (2005) dalam Mohammad dan Syafiq (2014) spiritualitas adalah suatu pencarian terhadap hal-hal yang bermakna bagi diri sendiri. Hal ini yang dilakukan oleh informan selama bertahun-tahun.

Pada proses menuju konversi agama, informan sudah jauh menerima bahwa Yudaisme atau Yahudi adalah agama yang sesuai dengan dirinya. Antara penemuan jawaban dan konversi agama terpaut waktu yang lama. Informan sudah meyakini bahwa Yahudi adalah agama yang tepat bagi dirinya sejak tujuh tahun yang lalu, namun informan baru memiliki kesempatan melakukan konversi ke agama Yahudi Ortodoks di awal tahun 2021. Keyakinan informan untuk konversi ke agama Yahudi sudah bulat, namun baru mendapat kesempatan di awal tahun 2021. Mengingat proses yang dijalani oleh informan sudah memakan waktu beberapa tahun, maka sudah tidak terjadi konflik batin lagi, yang ada adalah kepuasan karena pada akhirnya ke-Yahudian informan diakui secara legal semenjak melakukan konversi agama.

Biasanya keputusan untuk melakukan konversi agama akan diikuti oleh rasa takut karena konversi agama itu tidak hanya berdampak pada hubungan antara manusia dengan Tuhannya, akan tetapi berdampak dalam hubungan sosial individu tersebut. Banyak penganut Yahudi di Indonesia setelah mengucapkan ikrar konversi agama, mereka tidak mau untuk mengungkapkan identitas barunya. Beberapa pertimbangan di antaranya adalah faktor keamanan dan takut dipersulit dalam hal urusan administrasi. Berbeda dengan informan dalam penelitian ini, informan justru semakin percaya diri akan ke-Yahudi-annya setelah melakukan konversi agama. Hal ini disebut sebagai masa tenang dan tenteram. Sebelum melakukan konversi agama, informan sudah terbiasa mengungkapkan bahwa ia adalah keturunan Yahudi ke pergaulan sosialnya seperti di lingkungan kampus. Informan sudah terbiasa memelihara jenggot dan menggunakan *kipph* saat berada di luar rumah. Sehingga ketika informan melakukan konversi agama, lingkungan sosial informan tidak terkejut dan sudah siap akan hal tersebut bahkan lingkungan sosial termasuk keluarga memberikan dukungan kepada informan. Hal ini disebut masa ekspresi konversi.

Pengalaman konversi agama belum tentu dimiliki oleh setiap orang, kebanyakan orang Indonesia memeluk dan menjalani suatu agama sesuai agama orang tuanya dan agama diperkenalkan dan diberikan seiring dengan perkembangan orang tersebut. Informan menunjukkan bahwa konversi ke agama Yahudi ada sesuatu yang penting dan berharga dalam hidupnya. Keputusan untuk melakukan konversi agama dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan berbagai dampak baik untuk diri sendiri, lingkungan, dan sosial. Perubahan diri pada sisi psikologis informan terjadi pada dimensi spiritual di mana muncul perasaan lega dan bahagia setelah melakukan konversi agama apalagi didukung oleh orang-orang terdekat atau keluarga. Walaupun sampai saat ini masih terdapat pergumulan atau kegalauan di mana setelah menjadi pengikut Yudaisme, informan harus segera pindah ke

komunitas Yahudi di Indonesia yaitu di Tondano, Sulawesi Utara mengingat jemaat Yahudi harus hidup berkelompok dengan jemaat Yahudi lainnya, tidak hidup menyendiri.

Jauh sebelum informan melakukan konversi agama, hidup informan telah bernuansa Yahudi. Informan sudah melakukan ritual-ritual Yudaisme walaupun dilakukan secara sendiri di rumah informan. Rasa bahagia semakin terlihat ketika informan diakui secara hukum Yuhadi Ortodoks sebagai pemeluk agama Yahudi. Menurut Abdullah, dkk (2006) dalam Mohammad dan Syafiq (2014) spiritualitas adalah pengalaman atau perjalanan batin seseorang ketika orang tersebut merasakan kehadiran Tuhan, khususnya bila dampak dari pengalaman itu dibuktikan dalam bentuk sikap dan perilaku, yaitu ketika orang tersebut secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan ajaran-ajaran Tuhan. Pengalaman-pengalaman batin tersebut merupakan pengetahuan-pengetahuan yang diinternalisasikan sebagai nilai-nilai agama yang menjadi pengontrol dan pengarah perilakunya. Informan sudah melakukan laku spiritual dengan melakukan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh penganut Yahudi yang baik dan benar. Walaupun sudah melakukan konversi ke agama Yudaisme, informan terus menambah wawasan dan pengetahuan dengan mengikuti kuliah mengenai Yudaisme secara virtual. Informan juga melakukan ritual ibadah Yahudi walaupun hanya seorang diri. Informan juga sebisa mungkin mengikuti aturan makan ala Yahudi yang dikenal dengan *kosher*, walaupun sulit menjalaninya, karena makanan dengan label *kosher* sulit didapat di Indonesia apalagi di Kota Cirebon di mana informan tinggal, namun informan berusaha memenuhi standar kelayakan makanan dan minuman menurut agama Yahudi.

Menurut Ramayulis (2004) dalam Mohammad dan Syafiq (2014), teori proses konversi menyebutkan bahwa setelah seseorang melakukan konversi agama maka tahapan ini disebut disebut sebagai masa ekspresi konversi. Masa di mana seorang individu menunjukkan perilaku yang selaras dengan ajaran dan peraturan agama baru, sebagai ungkapan dari sikap menerima konsep baru ajaran agama yang dipilih. Hal ini dilakukan oleh informan dengan memilih makanan yang *kosher*, melakukan ibadah rutin di hari Sabtu atau Sabbath, dan mengenakan *kippah* sebisa mungkin sebagai identitas seorang pria Yahudi Ortodoks, dan lain-lain.

Hasil penelitian Pihasniwati (2007) dalam Mohammad dan Syafiq (2014) mengatakan bahwa konversi agama telah mengubah kehidupan seseorang termasuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai sesuai dengan agama baru yang dianutnya karena nilai-nilai dan norma agama berpengaruh besar bagi seseorang dalam menjalani hidupnya.

Secara psikologis sudah pasti terjadi perubahan dalam diri informan, namun secara hubungan sosial ternyata tidak terjadi banyak perubahan mengingat informan sudah membiasakan diri berperilaku dan bersikap layaknya seorang Yahudi (walaupun belum melakukan konversi agama) di hadapan orang-orang yang ada di sekitarnya.

## V. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan diskusi terkait pengalaman informan yang melakukan konversi ke agama Yahudi Ortodoks, diperoleh simpulan bahwa dalam penelitian ini informan mengalami tahapan-tahapan konversi agama namun dengan kondisi yang berbeda daripada konversi agama pada umumnya. Tahapan-tahapan tersebut antara lain masa tenang, masa ketidaktenangan, masa konversi, masa tenang dan tentram, dan masa ekspresi konversi. Tidak terdapat masa ketidaktenangan karena informan melakukan konversi agama bukan karena kekecewaan pada agama lamanya. Keluarga informan adalah keluarga moderat yang membebaskan informan termasuk dalam mencari agama yang sesuai dengan informan. Terdapat dukungan penuh dari keluarga informan yang membuat proses konversi agama yang dilakukan oleh informan dapat berjalan dengan lancar. Begitu juga dengan lingkungan sosial yang tidak melakukan penolakan atas konversi agama yang dilakukan oleh informan. Secara psikologis, informan merasa lega dan bahagia karena pada akhirnya dapat melakukan konversi agama. Sedangkan secara hubungan dengan sosial, informan tidak mengalami kendala karena informan terbiasa mengungkapkan ke-Yahudi-annya bahkan sebelum melakukan konversi agama.

Peneliti dapat memberikan masukan atau saran kepada pihak-pihak tertentu untuk perbaikan ke depannya. Pertama untuk pihak Rabbi atau Sinagoga, tidak semua keluarga dapat memberi *support* atau dukungan kepada anggota keluarga yang melakukan konversi agama, diharapkan peran dari Rabbi atau sinagoga untuk memberikan *support* atau dukungan kepada anggota baru komunitas Yahudi karena ada kemungkinan terjadi penolakan keluarga dan lingkungan sosial kepada orang yang melakukan konversi ke agama Yahudi. Kedua adalah untuk keluarga, keluarga dapat memberi dukungan secara moral kepada anggota keluarga yang melakukan konversi agama dalam menghadapi segala macam dampak yang muncul dari lingkungan sosialnya sebagai akibat dari keputusan melakukan konversi agama. Memang tantangan berat bagi sebuah keluarga apabila salah seorang anggota keluarga melakukan konversi agama. Namun sebaiknya pihak keluarga tidak melakukan tekanan kepada anggota tersebut, karena ada kemungkinan orang tersebut mengalami penolakan dari lingkungan sosialnya yang bisa mengakibatkan stres. Terakhir bagi peneliti selanjutnya, studi

fenomenologi terkait konversi agama khususnya ke agama Yahudi merupakan sesuatu yang selalu menarik untuk diteliti. Namun alangkah lebih baik, apabila peneliti selanjutnya memiliki lebih banyak informan sehingga data yang diperoleh lebih kaya sehingga dapat menggambarkan fenomena secara komprehensif terkait proses konversi ke agama Yahudi.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. (2015). Eksistensi Pemeluk Agama Yahudi di Manado. *Jurnal Harmoni*, 14 (3), 99 – 113.
- Adhitama, Satria et al. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Tangerang Selatan: STAN Press.
- Adian, Donny Gahral. (2016). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koeskoesan.
- Altein, Yehuda. (2020). *11 Fakta Kippah yang Harus Diketahui Setiap Orang Yahudi*. (<https://jewishcentersurabaya.wordpress.com/2020/06/09/11-fakta-kippah-yang-harus-diketahui-setiap-orang-yahudi/>), diunduh pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 11.55 WIB.
- Ardia, Isra. (2021). Perbedaan Yahudi, Zionis, dan Negara Israel yang Belum Banyak Diketahui Orang. (<https://beritadiy.pikiran-rakyat.com/citizen/pr-701938959/perbedaan-yahudi-zionis-dan-negara-israel-yang-belum-banyak-diketahui-orang>), diunduh pada tanggal 23 Agustus 2021 pada pukul 11.08 WIB.
- Arlie, Thereen et al. (2021). Komunikasi Antar Budaya: Studi Kasus Komunikasi Komunitas Yahudi di Jakarta. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 22 (1), 43 – 45. <https://doi.org/10.33319/sos.v22i1.78>
- Asih, Imalia Dewi. (2005). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena”. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9 (2), 75 – 80. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>
- Awaru, A Octamaya Tenri. 2017. Pindah Agama (Studi Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 1 – 9.
- Bahaf, Muhamad Afif. (2015). *Ilmu Perbandingan Agama*. Serang: Penerbit Al Empat.
- Britannica.com (<https://www.britannica.com/topic/bet-din>), diunduh pada tanggal 23 Agustus 2021 pukul 11.29 WIB.
- Damarjati, Danu. (2018). *Survei: Muslim Indonesia Dinilai Paling Tak Suka Komunis dan LGBT*. (<https://news.detik.com/berita/d-3839725/survei-muslim-indonesia-dinilai->

- [paling-tak-suka-komunis-dan-lgbt](#)), diunduh pada tanggal 16 Agustus 2021 pukul 13.00 WIB.
- Esposito, John L. et al. (2015). *World Religions Today*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Farid, Muhammad et al. (2018). *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenamedia.
- Gaer, Joseph. (1963). *The Great Religions Believe*. New York: Signet Books.
- Hadyani, Ilma Adji & Yeniari Indriana. (2017). Proses Penerimaan Diri terhadap Perceraian Orangtua The Process Of Self Acceptance Of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 7 (3), 303 – 312.
- Hajaroh, Mami. (2010). Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian fenomenologi. (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Mami%20Hajaroh,%20m.Pd./fenomenologi.pdf>), diunduh pada tanggal 30 Agustus 2021 pukul 22.00 WIB
- Hali. (2015). *Intisari Agama-Agama Sedunia*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia.
- Halim, Dim Abdul. (2017). Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan. *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1 (2), 135-146.
- Helaluddin. (2018). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. ([https://www.researchgate.net/publication/323600431\\_Mengenal\\_Lebih\\_Dekat\\_dengan\\_Pendekatan\\_Fenomenologi\\_Sebuah\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif)), diunduh pada tanggal 16 Agustus 2021 pukul 14.00 WIB.
- Hidayat, Indra. 2016. Konversi Agama dan Permasalahannya dalam Kehidupan Modern. *Al Murshalah*, 2 (1), 66-73.
- Ilawati. (2018). Eksistensi komunitas yahudi keturunan di Jakarta: Studi tentang komunitas UIJC (The United Indonesian Jewish Community). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Johnson, Paul. *A History of Jews*. Phoenix.
- Jones, Gareth & Georgina Palffy (ed.). 2013. *The Religions Book*. London: Darling Kindersley.

- Karnanta, Kukuh Yudha. (2010). Representasi Yahudi dalam Media di Indonesia. *Jurnal Komunikator*, 2 (2), 161 – 178.
- Keena, Michael. (2006). *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masduki, Yusron & Idi Warsah. (2020). *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Mohammad, Khaerul Umam & Muhammad Syafiq. (2014). Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2 (3), 1 – 9.
- Muhammad, Afif. (2013). *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: Marja.
- Nujuludin, H. Djudju. 2013. Agama Membentuk Kepribadian dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 7 (1), 1 – 7.
- Poerwandari, Kristi. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.
- Rahman, Vanny El. (2018). *5 Fakta Seputar Yahudi Yang Harus Kamu Ketahui*. (<https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/5-fakta-seputar-yahudi-yang-harus-kamu-ketahui-1/2>), diunduh pada tanggal 16 Agustus 2021 pukul 15.00 WIB.
- Rahmawati, Ida & Dinie Ratri Desiningrum. (2020). Pengalaman Menjadi Muallaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 7 (1), 92 – 105.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rorong, Michael Jibrael. (2020). *Fenomenologi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Saifudin, Ahmad. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta: Kencana.
- Schumann, Olaf Herbert. (2016). *Filsafat dan Agama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Situmorang, Jonar. (2017). *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Smith, Huston. 2015. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Wahab, M. Husein A. 2011. *Simbol-Simbol Agama*. (<https://core.ac.uk/download/pdf/228453749.pdf>), diunduh pada 23 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB.

Zarman, Romi. (2018). *Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Orang Yahudi di Hindia Belanda (1861-1942)*. Pekanbaru: Tjatanan Indonesia.

Zazuli, Mohammad. (2018). *Sejarah Agama Manusia*. Yogyakarta: Narasi.